

## BAB II

### AJARAN TAOISME DAN MISTISISME ISLAM

#### A. Sejarah Singkat Ajaran Taoisme dan Mistisisme Islam

##### 1. Sejarah Ajaran Taoisme

Taoisme berkaitan dengan keadaan kerajaan Chou (abad ke 6 SM) yang mengalami masa kehancuran, akibat penyelewengan dalam pemerintahan. Kehidupan manusia semakin menderita, membuat orang-orang terpelajar kecewa. Kemudian dari sebagian mereka hidup menyendiri dan hidup sebagai biarawan, lalu mendirikan suatu aliran filsafat yang dikenal dengan nama Taoisme atau *Tao Te Chia*.<sup>1</sup>

Tokoh pertama atau Peletak dasar ajaran Taoisme adalah Yang Chu, kemudian dipopulerkan oleh Lao Tzu. Menurut tradisi kepustakaan Cina, Lao Tzu disebutkan sebagai pendiri Taoisme. Kemudian yang meneruskan ajaran Taoisme adalah Chuang Tzu murid pertama dari Lao Tse.<sup>2</sup>

Menurut kepustakaan Cina mengenai nama Taoisme sebagai filsafat dan Taoisme sebagai agama, masing-masing memiliki ajaran yang berbeda. Taoisme sebagai filsafat atau *Tao Chia* mengajarkan agar manusia hidup mengikuti hukum alam, sedangkan Taoisme sebagai agama atau *Tao Mao* mengajarkan agar manusia tidak menentang hukum alam. Kemudian dalam perkembangan keduanya tidak berbenturan, karena praktek dan pemaknaan agama dan filsafat di China tidak memiliki garis atau sekat yang jelas dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Lasiyo, *Seri Filsafat Cina, Taoisme*, Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta, 1994, hlm. 3-4

<sup>2</sup>Wiratmadja, *Sekilas Filsafat China*, Liberty, Yogyakarta, 1978, hlm. 17

<sup>3</sup>Fung Yu Lan, *Sejarah Singkat Filsafat Cina*, yang diterjemahkan Soejono Soemargono, Liberty, Yogyakarta, 1990, hlm. 3-4

Filsafat Taoisme dapat dikatakan empiris dan juga praktis. Empiris, karena konsepsi kefilosofannya merujuk pada fenomena alam yang mudah ditangkap dan diamati oleh manusia, misalnya bagaimana sifat air dan matahari yang dapat memberi makna simbolik bagi kehidupan manusia di alam semesta. Praktis, karena isi pemikiran Taoisme berisikan tentang cara hidup yang seharusnya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti, kasih sayang sesama, keadilan, dan kejujuran.<sup>4</sup>

Ajaran Taoisme memang agak sulit untuk dipahami karena tidak sistematis, hanya berupa syair-syair dan simbolik. Untuk memahaminya harus menggunakan metode hermeneutik elaboratif, yaitu melakukan penafsiran terhadap konsep-konsep simbolik kefilosofannya dan menelusuri garis liniernya, kemudian mengkomprehensikan ke dalam bentuk konsep kefilosofan yang utuh.<sup>5</sup>

Taoisme adalah sebuah aliran filsafat yang berasal dari China, yang muncul kira-kira tiga abad SM. Taoisme selain berbentuk dalam aliran filsafat Taoisme juga muncul dalam bentuk agama rakyat yang mulai berkembang dua abad setelah perkembangan filsafat Taoisme.<sup>6</sup>

Tradisi kebatinan Tao bermula dari kepercayaan perdukunan China kuno. Pada zaman China kuno mereka mempercayai arwah leluhur mereka. Di provinsi Honan tempat kelahiran Lao Tse, perdukunan sangat berpengaruh besar pada

---

<sup>4</sup>Lim Tji Kay, *Tao Te Ching*, terjemahan Kitab Suci Taoisme, Sasana, Jakarta, 1991, hlm. 15

<sup>5</sup>Lim Tji Kay, *Tao Te Ching*,... hlm. 17

<sup>6</sup>Dedi Supriyadi, *Filsafat Agama*, CV Pustaka Setia, Cetakan ke 1, Bandung, 2012, hlm. 332

kepercayaan dan praktik budaya masyarakat China. Masyarakat China kuno mempercayai adanya arwah leluhur yang diyakini akan memberikan keselamatan.<sup>7</sup>

## 2. Pengertian Taoisme

Taoisme memahami Tuhan sebagai Zat yang tidak bisa ditangkap dan tidak terdefiniskan. Dalam mukadimah *Tao Te Ching* disebutkan bahwa Tao adalah Zat yang diagungkan sesuatu yang maha halus dan bila sesuatu itu dapat ditangkap pengertiannya, maka ia adalah bukan Tao yang sebenar-benarnya. Karena sifat Tao transendental, maka Tao merupakan dasar dari segala yang ada. Tao menurut Taoisme artinya adalah Tuhan.<sup>8</sup>

Taoisme memahami bahwa jika telah masuk dalam konsepsi manusia sesungguhnya itu bukanlah Zat Tuhan yang abadi dan agung secara hakiki. Dengan menggunakan kata “Jalan” dan “nama” Taoisme ingin mengungkapkan bahwa hakikat Tuhan tidak dapat didefinisikan. Seperti kata orang sufi, “Tuhanlah yang tidak bersedia memberikan pengetahuan kepada makhluk-Nya dan cara-cara untuk dapat pengetahuan tentang-Nya, kecuali lewat ketidakmampuan untuk dapat mengenal-Nya”.<sup>9</sup>

Kemudian pengetahuan tentang ketuhanan baik dalam agama Islam maupun agama Taoisme, yang dapat dikenali itu bukan zat-Nya, melainkan yang dapat diketahui itu adalah sifat-sifat Tuhan.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>Eva Wong, *Inti Ajaran Tao*, Jakarta, Erlangga, 2001, hal. 5

<sup>8</sup>Can Coe Som, dalam terjemah *Tao Te Ching*, hlm. 8-9. M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama Besar*, Golden Terayon Press, Jakarta, 1998, hlm. 30

<sup>9</sup>Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, diterjemahkan oleh Damono dkk, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2000, hlm ix

<sup>10</sup> Ath-Thabathaba'i, menyebutnya dengan sifat-sifat yang Ghaib, sebelum mengetahui esensi-Nya. Sedangkan pengetahuan manusia atas manusia atau benda itu berawal dari esensi benda itu, baru kemudian mengetahui sifat-sifat-Nya. Lihat Ath-Thabthaba'i, *Al-Mizanfi tafsir al-Qur'an*, VI: 174-174.

### 3. Sejarah Lao Tse

Lao Tzu atau Lao Tse dilahirkan di provinsi Honan, di ibu kota Loyang, negara Chu. Sebagian ahli berpendapat bahwa Lao Tse hidup sekitar 640 tahun SM atau abad ke 4 SM.<sup>11</sup> Ajaran Lao Tse mengenai mistik banyak dikenal oleh ahli filsafat di Tiongkok.<sup>12</sup>

Lao Tzu adalah nama gelar atau nama panggilan buat guru suci, Lao Tzu berarti “Guru Tua”. Menurut Sma chien dalam *shih ci* (catata histori) menjelaskan nama asli Lao Tse adalah Li Erh.<sup>13</sup> Kemudian ketika Lao Tse dewasa nama Lao Chun, T'ai Shang Lao Chun, atau T'ai Shang Hsuan Yuan Huang Ti, juga disebut Lao Tuna atau Lao Tan.<sup>14</sup>

Menurut Sma Chien dalam catatan histori atau *shih chi* menjelaskan riwayat Lao Tse pada bagian ke 63 dalam *shih chi*, pada abad pertama SM. Dalam kitab ini menjelaskan bahwa Lao Tse tinggal di desa *Chu ren*, kecamatan *Lai*, kabupaten *Khu*, negara *Chou*.<sup>15</sup> sekarang dikenal dengan sebutan Loyang terletak di bagian Timur propinsi Honan.<sup>16</sup>

Menurut kepercayaan China, Lao Tse lahir sekitar 570 SM. Nama keluarganya adalah *Li*, sedangkan namanya sendiri *Erh*, kemudian nama panggilannya *Tan*. Lao Tse diangkat menjadi *shih* di kerajaan Chou. Pada zaman China kuno *shih* artinya adalah sarjana yang tugasnya adalah untuk menyelesaikan

---

<sup>11</sup>Muhamad Zazuli, *60 Tokoh Dunia sepanjang zaman*, Narasa, Yogyakarta, 2009, hlm. 16

<sup>12</sup>Trevor Ling, *A History of Religion East and West*, The Machillion Press Ltd, Londen, 1982, hlm. 7

<sup>13</sup>Klaimnya ini dapat dilihat dalam tulisannya Ku-sh pien, edisi 1993, VI, hlm. 74-100, sebagaimana ditutip oleh Can Chu Som, dalam terjemahan *Tao Te Ching*, hlm. 12 anotasi no. 27

<sup>14</sup>Lao Tse, *Tao Te Ching -81, Filsafat Hidup Tao*, New Diglossia, Yogyakarta, 2010, hlm. 96

<sup>15</sup> Kerajaan Chou, berdiri pada abad ke 12 atau 11 SM, dan berlangsung hinggann tahun 256 SM. Lihat anotasi no.1 Can Coe Som dalam terjemahan *Tao Te Ching*, hlm. 7

<sup>16</sup>Dedi Supriyadi, *Filsafat*,... hlm. 333

masalah-masalah yang ada di kerajaan seperti, astrologi, ramalan dan bertanggung jawab mengurus kitab-kitab suci, *shih* kalau diartikan pada zaman sekarang artinya adalah sejarawan.<sup>17</sup>

Mengenai riwayat Lao Tse para ahli berbeda pendapat, terlepas dari itu Lao Tse populer dengan kitab Tao Te Ching. Kitab Tao Te Ching ditulis seperti puisi, tidak tersusun dengan sistematis tentang suatu pandangan hidup, mirip *kitab Lun ju* dari Konfusius. Namun dalam kitab Tao Te Ching kita bisa mengetahui pandang ketuhanan Taoisme.<sup>18</sup>

Setelah begitu lama tinggal di negara *Chou* dan banyak menyaksikan kemerosotan moral di negara Chou yang sudah rusak parah yang tidak bisa diperbaiki lagi. Ketika itu Lao Tse kira-kira berumur 90 tahun, Lao Tse memutuskan untuk meninggalkan kerajaan Chou.<sup>19</sup>

Lao Tse pergi ke arah Barat, yang sekarang daerah tersebut dikenal Tibet (lembah hankao). Dilembah Hankao dia bertemu dengan seorang penjaga pintu gerbang bernama Yin Si, melarangnya pergi, dan usaha penjaga untuk melarang Lao Tse untuk tidak pergi tidak berhasil. Karena Lao Tse memaksa pergi, akhirnya Lao Tse diperkenankan pergi oleh penjaga gerbang, tetapi dengan syarat harus meninggalkan sebuah kitab agar dapat dipelajari orang banyak. Dengan penuh keikhlasan akhirnya Lao Tse menyanggupi persyaratan itu, kemudian dia bermalam tiga hari untuk menuliskan pikiran-pikirannya dalam sebuah buku yang dikenal dengan Kitab Tao Te Ching, dalam dua bagian kitab Tao Te Ching menguraikan arti “kesaktian” yang sesuai dengan “Jalan”, kitab Tao Te Ching berisikan kurang lebih 500.000 kata, terbagi dalam 81 syair-syair pendek. Lao Tse menyerahkan buku itu kepada Yan Si dan ajaran-ajaran Lao Tse masih tetap ada sampai sekarang.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup>Banyak sarjana yang berbeda pendapat tentang kelahiran Lao-Tzu. Ada yang mengatakan 570 SM. 640 SM dan ada juga yang mengatakan bukan 640 SM melainkan 604 SM

<sup>18</sup>Lihat Can Cu Sum dalam *Tao Te Ching*,... hlm. 15

<sup>19</sup>Dedi Supriyadi, *Filsafat*,... hlm. 333

<sup>20</sup>Can Coe Som, Dalam terjemahan *Tao*,... hlm. 8-9

#### 4. Sejarah Mistisisme Islam (*Tasawuf*)

Tokoh yang pertama menggunakan istilah tasawuf adalah seorang zahid (asketis) yang bernama Abu Hasyim Al-Kufi dari Irak (150 H). tasawuf itu bersamaan dengan Islam yang di bawah oleh nabi Muhammad Saw, akan tetapi pada waktu itu namanya belum tasawuf, namun ajaran-ajaran tasawuf itu sudah ada.<sup>21</sup>

Tasawuf dalam Islam bersamaan dengan munculnya agama Islam itu sendiri, yaitu semenjak nabi Muhammad diutus menjadi rasul untuk segenap umat manusia dan seluruh alam semesta.<sup>22</sup> Fakta sejarah menunjukkan bahwa pribadi nabi Muhammad sebelum diangkat menjadi rasul telah berulang kali melakukan *tahannust* dan *khalwat* di Gua Hira, untuk mengasingkan diri dari masyarakat kota Makkah yang sibuk dengan hawa nafsu dan keduniaan.<sup>23</sup>

Kehidupan nabi yang seperti itu dikenal sebagai kehidupan kerohanian yang bertujuan untuk, mendekatkan diri kepada Allah seperti yang dilakukan orang sufi seperti sekarang ini. Kehidupan kerohanian nabi itulah yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan kerohanian sesudahnya yang dijadikan ajaran dalam Tasawuf. Tasawuf itu merupakan ajaran yang diikuti oleh orang sufi, dimana orang sufi itu dianggap sebagai orang Islam yang memisahkan kehidupan dunia dengan akhirat, orang sufi lebih mementingkan kehidupan akhirat.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup>Noer Iskandar Al Barsany, *Tasawuf Tarekat Para Sufi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hlm. 8-14

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *Pengantar ilmu Tasawuf*, Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 1981/1982, hlm. 35

<sup>23</sup>*Tahannuts* berarti menyendiri, menyepi ke suatu tempat yang sunyi, bertapa, atau menjauhkan diri dari keramaian untuk merenung dan berpikir dengan sepuh hati. Sedangkan *Khalwat* berasal dari kata yang maknanya menyepi, menyendiri, mengasingkan diri bersama dengan seseorang tanpa kesertaan orang lain. Yang dimaksud *tahannust* dan *khalwat* Nabi Saw adalah berdasarkan pada sebuah hadis Nabi Saw yang diriwayatkan oleh 'Aisyah ra, "*Nabi pergi ke Gua Hira' setiap malam kemudian melakukan ibadah di dalam gua itu dalam jumlah yang tak terhitung.*" (HR. Bukhari).

<sup>24</sup>Titus Buchard's, *An Introduction to sufis Doctrine*, Muhammad Ashraf, Lahore, 1973, hlm. 3

Perkembangan tasawuf itu disebabkan oleh manusia yang hanya mengejar kenikmatan dunia, hidup bermewah-mewahan, dan memperturutkan hawa nafsu. Dengan keadaan yang semacam ini membuat para sufi mendapat dorongan untuk mengembangkan ajaran tasawuf, faktor yang mendorong sufi untuk melakukan perkembangan tasawuf karena ada tiga faktor yaitu sebagai berikut:

Faktor *Pertama* adalah karena keadaan kehidupan yang sudah membedakan antara urusan dunia dengan urusan akhirat dan hidup bermewah-mewahan yang diperagakan oleh umat Islam terutama para pembesar dan para hartawan. Dari aspek ini, dorongan yang paling besar adalah sebagai reaksi dari sikap hidup yang sekuler dan glamor dari kelompok elit dinasti penguasa di istana. Tokoh populer yang dapat mewakili aliran ini dapat ditunjuk Hasan al-Bahsri (110 H) yang mempunyai pengaruh kuat dalam kesejarahan spiritual Islam, melalui doktrin *al-zuh* dan *khawf al-raja'*, Rabi'ah al-Adawiyah (185 H) dengan ajaran *al-hubb* atau *mahabbah* serta Ma'ruf al-Kharkhi (200 H) dengan konsepsi *al-syawq* sebagai ajarannya.<sup>25</sup>

*Kedua* timbulnya sikap apatis sebagai reaksi maksimal kepada radikalisme kaum *khawarij* dan keadaan politik yang sudah tidak sehat lagi. Kekerasan pergulakan politik pada masa itu, orang-orang yang ingin mempertahankan ke *shalehan* dan ketenangan rohaniah, terpaksa mengambil sikap menjauhi kehidupan masyarakat ramai untuk menyepi dan sekaligus menghindarkan diri dari keterlibatan langsung dalam pertentangan politik yang sudah kacau. Sikap yang demikian itu melahirkan ajaran *'uzlah* yang dipelopori oleh Surri al-Saqathi (253 H).<sup>26</sup>

Faktor *ketiga*, karena corak kodifikasi hukum Islam dan perumusan ilmu kalam yang rasional sehingga kurang bermotivasi menyebabkan kehanginan moralitasnya, menjadi semacam wahana tiada isi atau semacam bentuk tanpa jiwa.

---

<sup>25</sup>Lihat Nicholson, *The Mystic of Islam*, Keqan paul Ltd, Londen 1966, hlm. 4. nama lengkapnya adalah Reynold Alleyne Nicholson seorang orientalis Barat yang ahli dalam sejarah dan mistikisme dalam Islam.

<sup>26</sup>Lihat Fazlur Rahman, *Islam*, diterjemahkan oleh Ahsin dengan judul *Islam*, Pustaka, Bandung, 1984, hlm. 185

Formalitas faham keagamaan dirasakan semakin kering dan menyedihkan *rūh al-dīn* yang menyebabkan terputusnya komunikasi langsung suasana keakraban personal antara hamba dan penciptanya. Kondisi hukum dan teologis yang kering tanpa jiwa itu, karena dominannya posisi agama dalam agama, para *zuhūdan* tergugah untuk mencurahkan perhatian terhadap moralitas, sehingga memacu penggeseran *seketisme* ke tasawuf.<sup>27</sup>

## 5. Pengertian Mistisisme Islam (*Tasawuf*)

Menurut A.S. Hornby mistisisme dalam kamus *A Learner's Dictionary of Current English*, mistisisme adalah sebagai ajaran atau kepercayaan bahwa pengetahuan tentang hakikat Tuhan bisa didapatkan melalui meditasi atau tanggapan kejiwaan yang bebas dari tanggapan akal pikiran dan panca indera.<sup>28</sup> Esensi dari sebuah mistisisme adalah perasaan dekat dengan Tuhan. Dalam kata mistik terkandung sesuatu yang misterius, yang tidak bisa dicapai dengan cara-cara biasa atau dengan usaha intelektual.<sup>29</sup>

Mistisisme menurut asal kata berasal dari kata mistik. Kata mistik berasal dari bahasa Yunani yaitu *mystikos* yang artinya rahasia, tersembunyi, gelap atau tersembunyi dalam kegelapan yang berhubungan dengan hal-hal yang tidak dapat dilihat dengan mata kasat atau bisa disebut dengan hal-hal yang gaib.<sup>30</sup> Sebagai kesadaran terhadap yang tunggal, yang dapat disebut sebagai cahaya atau *nur ilahi*.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup>Rivay Siregar, *Tasawuf, dari Sufisme,...* hlm. 39

<sup>28</sup>Kata meditasi berasal dari bahasa latin, "*meditation*" artinya adalah bertafakur, merenung, memikirkan. Lihat Krishnanda Wijaya Mukti, *Wacana Budha Dharma*, Jakarta, 2003, hlm 212. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia meditasi adalah pemusatan pikiran dan perasaan untuk mencapai kesatuan. Lihat Tim penyusun kamus pusat bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, 2001, hlm. 727

<sup>29</sup>Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta, 1996, hlm. 11-12

<sup>30</sup>Amien Jaiz, *Masalah Mistik Tasawuf & Kebatinan*, PT Alma'arif, Bandung, 1980, hlm. 30

<sup>31</sup>Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Jakarta, 1995, hlm. 11-12

Mistisisme dalam Islam disebut tasawuf dan oleh kaum orientalis Barat disebut sufisme.<sup>32</sup> Kata sufisme dalam istilah orientalis Barat khusus dipakai untuk mistisisme Islam. Sufisme tidak dipakai untuk mistisisme yang terdapat dalam agama-agama selain Islam.<sup>33</sup>

Menurut Ahmad Rifa'i tasawuf adalah ilmu yang membahas tentang tingkah laku manusia baik yang berupa amalan terpuji maupun amalan tercela agar hatinya benar dan lurus dalam menuju Allah SWT, sehingga ia dapat berada dekat sedekat-dekatnya di hadirat Allah SWT.<sup>34</sup>

Menurut Ibrahim Basuni Tasawuf berasal dari kata *Shuf* yang berarti bulu domba, karena para sufi suka memakai pakaian yang sederhana yang terbuat dari bulu domba. Merupakan jenis pakaian kasar yang sangat digemari para *zahid* sehingga menjadi simbol kesederhanaan bagi para sufi.<sup>35</sup> Antara sufi dengan *shuf* ada hubungannya, yaitu antara jenis pakaian dan kesederhanaan hidup para sufi.<sup>36</sup> Mereka dijuluki sufi karena mereka adalah orang-orang yang suka memakai *shuf*.<sup>37</sup>

Menurut Qomar Kailani Tasawuf berasal dari kata *sophos* yang berarti hikmah atau keutamaan. Menurut pendapat ini sufi mencari hikmah dan ilmu hakikat. Mereka berusaha menyucikan jiwa dalam rangka mendekati diri dengan Tuhan. Tuhan

---

<sup>32</sup>K. Permadi, *Pengantar Ilmu Taswuf*, Jakarta, 2004, hlm.22

<sup>33</sup>Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Cet ke 12, Jakarta, 2008, hlm. 43

<sup>34</sup>Ahmad Rifa'i, *Sang Kyai yang Nyufi*, Adab Press, Yogyakarta, 2004, hlm. 6

<sup>35</sup>Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, Dar al-Fakr tt, Beirut, hlm. 370

<sup>36</sup>Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme*,... hlm. 57

<sup>37</sup>R.A. Nicolson, *The Mistik Of Islam*, Kegan Paul Ltd, Londen, 1966, hlm. 3. Juga dapat dibaca dalam, *al-Thusi, al-Luma'*, kairo, 1960, hlm. 40-41

adalah zat yang Maha suci, maka untuk mendekatinya haruslah dengan jiwa yang suci agar dapat dengan Allah.<sup>38</sup>

Menurut Mohd. Musthafa Hilmi Tasawuf berasal dari kata *shaff* artinya adalah barisan seperti yang terdapat dalam sholat. Baris yang dimaksud adalah para sufi yang ingin berada di barisan yang paling depan dihadapan Allah.<sup>39</sup>

Menurut Junaid Tasawuf adalah penyerahan diri kepada Allah secara keseluruhan tidak setengah-setengah dan bukan untuk tujuan yang lain, melainkan hanya untuk penghambaan diri kepada Allah secara penuh. maksud dengan penyerahan diri secara keseluruhan adalah semua apa yang ada pada dirinya baik itu menyangkut hidup dan matinya, itu semua diserahkan kepada Allah, hidupnya hanya untuk beribadah kepada Allah.<sup>40</sup>

Berdasarkan seluruh pengertian tasawuf yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tasawuf di samping sebagai sarana untuk memperbaiki akhlak manusia agar jiwanya menjadi suci, sekaligus sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya.

## **6. Maqom-maqom dalam Mistisisme Islam (*Tasawuf*)**

Secara harfiah, *maqamat* merupakan jamak dari kata *maqam* yang berarti tempat berpijak atau pangkat mulia. Sedangkan dalam ilmu Tasawuf, *maqamat* berarti kedudukan hamba dalam pandangan Allah berdasarkan apa yang telah diusahakan, baik melalui riyadhah, ibadah, maupun mujahadah. Disamping itu,

---

<sup>38</sup>Qomar Khailani, *Fi al- Tasawuf al- Islam, Dar al-Ma'rifat*, Kairo, 1969, hlm 111-113

<sup>39</sup>Mohd. Musthafa Hilmi, *al-Hayah al- Ruhiah fi al-Islam*, (tp), Kairo, 1945, hlm. 83-85

<sup>40</sup>Al-Qusyairi, *al-Risalah*,... hlm. 552

*maqamat* berarti jalan panjang atau fase-fase yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk berada sedekat mungkin dengan Allah.<sup>41</sup>

Menurut al-Thusi Maqam adalah Kedudukan hamba di hadapan Allah yang diperoleh melalui kerja keras dalam ibadah, kesungguhan melawan hawa nafsu, latihan-latihan kerohanian serta menyerahkan seluruh jiwa dan raga semata-mata untuk beribadah kepada-Nya.<sup>42</sup>

Adapun jumlah maqam yang disepakati oleh para sufi ada 7 (Tujuh) yaitu: *al-taubah*, *al-zuhud*, *al-wara*, *al-faqr*, *al-shabr*, *al-tawakkal* dan *al-ridla*.<sup>43</sup> Untuk lebih jelas dari beberapa maqamat di atas, maka penjelasan maqamat di atas sebagai berikut:<sup>44</sup>

#### a. Taubat

Taubat berasal dari Bahasa Arab *taba-yatubu-taubatan* yang berarti “kembali” dan “penyelesaian”. Sedangkan pengertian *taubat* bagi kalangan sufi adalah memohon ampun atas segala dosa yang disertai dengan penyesalan dan berjanji dengan sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut dan dibarengi dengan melakukan kebajikan yang dianjurkan oleh Allah.<sup>45</sup>

Berkaitan dengan *maqam* taubat, dalam al-Qur’an terdapat banyak ayat yang menjelaskan masalah taubat, sebagaimana firmanNya:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ فَعَسَىٰ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْفَائِزِينَ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

<sup>41</sup>Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlaq Tasawuf*, IAIN SA Press, Surabaya, 2011, hlm. 243

<sup>42</sup>Abu Nashr al-Sarraj al-Thusi, *Al-Luma'*, Dar al-Haditsah, Kairo, 1960, hlm. 65

<sup>43</sup>Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddint*, tp Mathba'ah al-Amirat al-Syarfiyyah, 1909, V, hlm. 345

<sup>44</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Rajawali Pers, 2011, Jakarta, hlm.193-194

<sup>45</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq*,... hlm. 194

*Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah. Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.*<sup>46</sup>

## **b. Zuhud**

Menurut Harun Nasution zuhud adalah tahapan yang terpenting bagi seorang calon sufi. Zuhud adalah keadaan meninggalkan dunia yang hidup kematerian. Sebelum menjadi sufi, seorang calon sufi harus terlebih dahulu menjadi *zahid*. Sesudah menjadi *zahid*, barulah ia meningkat menjadi sufi. Dengan demikian tiap sufi ialah *zahid*, tetapi sebaliknya tidak setiap *zahid* merupakan sufi.<sup>47</sup>

Menurut Amin Syukur, zuhud tidak bisa dilepaskan dari dua hal. Pertama, *zuhud* sebagai bagian yang tak terpisahkan dari tasawuf. Kedua, *zuhud* sebagai moral (akhlak) Islam.<sup>48</sup> Sedangkan Menurut al-Hakim Hasan zuhud adalah meninggalkan diri dari kesibukan dunia dan lebih berkonsentrasi dalam hal beribadah Allah Swt. Dalam rangka untuk melatih jiwa dan meninggalkan kesenangan dunia yang hanya sementara. Dan lebih banyak melakukan ibadah dengan semedi (*khalwat*), puasa, mengurangi makan, maksudnya makan secukupnya dan memperbanyak dzikir atau mengingat Allah Swt”<sup>49</sup>.

Menurut Nabi Muhammad Saw dan para sahabat zuhud adalah meninggalkan kenikmatan dunia, yang membuat manusia lupa dengan Allah Swt. Dan lebih memperhatikan kehidupan akhirat. Akan tetapi tidak berarti berpaling secara penuh

---

<sup>46</sup>Qs. Ali-Imran: 135

<sup>47</sup>Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1995, hlm. 53

<sup>48</sup>Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, hlm. 1

<sup>49</sup>Abd. Hakim Hasan, *al-Tasawuf Fi Syi'r al-Arabi*, al-Anjalu al-Misriyyah, Mesir, 1954, hlm. 42. Lihat juga Amin Syuku MA, *Zuhud*, ... hlm. 2

dari hal-hal duniawi. Adapun ayat al-Qur'an yang menjadi dasar ajaran zuhud, sebagai mana yang terdapat dalam firman-Nya:

وَأَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ

“Dan carilah apa yang dianugerahkan Allah kepadamu dari (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi ...”<sup>50</sup>

Dari beberapa pengertian zuhud di atas dapat disimpulkan bahwa zuhud adalah keadaan meninggalkan kehidupan dunia, akan tetapi perlu digaris bawahi tidak sepenuhnya meninggalkan kehidupan dunia. Karena kehidupan di dunia kalau terlalu sibuk dengan urusan dunia maka akan membuat manusi lupa dengan Allah Swt. Dan lebih memfokuskan diri pada kehidupan akhirat yang kekal.

### c. Sabar

Menurut bahasa sabar artinya adalah tabah hati. Sedangkan menurut istilah sabar artinya adalah suatu keadaan jiwa yang kokoh, stabil dan istiqomah dalam pendirian. Kemudian menurut Dzun Nun al-Misri sabar adalah menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetap tenang ketika mendapat cobaan dan menampakkan sikap cukup, walaupun sebenarnya berada dalam kefakiran.<sup>51</sup>

Menurut Al-Ghazali sabar adalah pengekangan terhadap tuntutan nafsu dan amarah, dinamakan sebagai kesabaran jiwa (*ash-shabr an-nafs*), sedangkan menahan

<sup>50</sup>Qs. Al-Qashash:77

<sup>51</sup>Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak*,... hlm. 250-251

terhadap penyakit fisik, disebut sebagai sabar badani (*ash-shabr al-badani*). Kesabaran jiwa sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek. Misalnya, untuk menahan nafsu makan dan seks yang berlebihan.<sup>52</sup>

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sabar adalah keadaan jiwa ketika mendapat cobaan menerima dengan ikhlas, tidak mudah cepat terbawa amarah dan bisa mengendalikan diri.

Dalam ajaran Taoisme disebut dengan *wu wei*, *wu wei* dapat diartikan tenang atau keheningan. Karena *wu wei* untuk mendapatkan sesuatu apa yang diinginkan perlu kesabaran dan ketenangan jiwa, maka apa yang diinginkan lebih mudah untuk di dapatkan.

#### **d. Wara'**

Menurut bahasa *wara'* artinya adalah menjauhkan diri dari perbuatan dosa atau maksiat. Sedangkan menurut pandangan sufi *wara'* adalah meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas hukumnya, baik yang menyangkut makanan, pakaian, maupun persoalan lainnya. Menurut Qamar Kailani yang dikutip oleh Rivay A. Siregar, *wara'* dibagi menjadi dua yaitu, *wara'* lahiriyah dan *wara'* batiniyah. *Wara'* lahiriyah adalah tidak mempergunakan segala yang masih diragukan dan meninggalkan kemewahan, sedangkan *wara'* batiniyah adalah tidak menempatkan atau mengisi hati kecuali dengan mengingat Allah Swt.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup>Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2004, hlm. 72

<sup>53</sup>Tim penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak...*, hlm. 252-253

#### e. Faqr

Menurut bahasa *faqr* artinya adalah sebagai orang yang berhajat, butuh atau orang miskin. Sedangkan menurut pandangan sufi fakir adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah dimiliki. Tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk menjalankan kewajiban-kewajiban kepada Allah.<sup>54</sup>

Maksud dari *faqr* adalah manusia merasa *faqr* atau miskin dalam hal beribadah kepada Allah Swt, walaupun menurut orang lain ibadahnya sudah luar biasa, namun sufi merasa kurang dalam hal beribadah kepada Allah Swt.

#### f. Tawakkal

Menurut Harun Nasution *tawakkal* adalah menyerahkan diri kepada *qada* dan keputusan Allah. Selamanya dalam keadaan tenteram, jika mendapat pemberian berterima kasih, jika mendapat apa-apa bersikap sabar dan menyerah kepada *qada* dan *qadar* Tuhan. Tidak memikirkan hari esok, cukup dengan apa yang ada untuk hari ini. Tidak mau makan, jika ada orang lain yang lebih berhajat pada makanan tersebut daripada dirinya. Percaya kepada janji Allah Swt. Menyerah kepada Allah Swt dengan Allah Swt dan karena Allah Swt.<sup>55</sup>

#### g. Ridha

Menurut Abdullah bin Khafif *ridha* dibagi menjadi dua macam yaitu *Pertama*, *ridha* dengan Allah Swt dan *Kedua* *ridha* terhadap apa yang datang dari Allah Swt. *Ridha* dengan Allah Swt berarti bahwa seorang hamba rela terhadap Allah Swt

---

<sup>54</sup>Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm. 30

<sup>55</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Rajawali Pers, Jakarta, 2001, hlm.202

sebagai pengatur jagad raya seisinya, sedangkan *ridha* terhadap apa yang datang dari Allah Swt yaitu *rela* terhadap apa saja yang telah menjadi ketetapan Allah Swt. *Ridha* yang dimaksud adalah *ikhlas* dengan apa yang telah ditentukan Allah Swt dan tidak menentanginya. Karena semua yang datang dari Allah Swt semuanya baik.<sup>56</sup>

## **B. Prinsip-prinsip Ajaran Taoisme dan Mistisisme Islam**

### **1. Prinsip Ajaran Taoisme**

Secara harafiah *wu wei* dapat diterjemahkan dengan “tidak mempunyai kegiatan” atau “tidak berbuat”. Tetapi bila memakai terjemahan ini, sesungguhnya istilah ini bukan berarti sama sekali tidak ada kegiatan, atau sama sekali tidak berbuat apapun. Yang dimaksudkan dengan istilah ini yakni berbuat tanpa dibuat-buat dan semau-maunya.<sup>57</sup>

Kegiatan sama saja seperti hal-hal lain. Jika terlampau banyak, menjadi merugikan dan tidak baik. Lebih dari itu, tujuan berbuat sesuatu adalah agar dapat menyelesaikan sesuatu untuk mendatangkan sesuatu yang bermanfaat. Atau dengan kata lain agar memperoleh kebahagiaan dan kebaikan.

Dalam konteks meditasi, *wu wei* dapat dipahami. *Wu wei* dipandang sebagai sarana untuk membangkitkan konsentrasi sehingga tetap terpusat pada proses yang dijalankan sehingga memperoleh apa yang diinginkan.<sup>58</sup> Prinsipnya *wu wei* adalah

---

<sup>56</sup>Tim penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak...*, hlm.257-258

<sup>57</sup>Wing-Tsit Chan, *A Source Book in Chinese*, Philosophy, Princenton, Princenton University Press, 1963, hlm. 255

<sup>58</sup>Bdk. J. Ohoitumur, “*Sejarah Filsafat Tionghoa*” Traktat kuliah STF-SP, 2003, hlm. 46-50

melakukan sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan, bukan berdasarkan kehendak nafsu dan juga tidak semau-maunya.<sup>59</sup>

Prinsip *wu wei* ada tiga prinsip dasar yang harus dimiliki. Ketiga prinsip dasar *wu wei*. *Pertama*, kerendahan hati yang berarti bersatu dengan inti kehidupan, selalu dekat dengan keaslian diri yang sederhana dan tulus. *Kedua* yakni kelemahan lembut yang berarti menjauhi kekerasan, karena hakikat kekerasan adalah merebut sesuatu untuk diri sendiri, harus menjadi orang yang bijaksana. *Ketiga* yakni penyangkalan diri yang berarti manusia tidak merasa memiliki dirinya sendiri. Hanya orang yang menyangkal diri dan mengatakan bahwa ia bukan pemilik dirinya dapat masuk dalam ketenangan sempurna atau menyatu dengan Tao (Tuhan)<sup>60</sup>

Ibadah terbagi menjadi dua (2) macam yaitu *mahdho* dan *ghairu mahdho*. Ibadah *mahdho* adalah penghambaan yang murni hanya merupakan hubungan antara hamba dengan Allah secara langsung. Seperti shalat merupakan hubungan langsung antara hamba dengan Tuhan-Nya. Sedangkan ibadah *ghairu mahdho* adalah (tidak murni semata hubungan dengan Allah) yaitu ibadah yang di samping sebagai hubungan hamba dengan Allah juga merupakan hubungan atau interaksi antara hamba dengan makhluk lainnya. Hubungan manusia dengan manusia yang lainnya seperti saling tolong menolong ketika dalam kesusahan dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama saudara. Hubungan dengan hewan yaitu dengan cara tidak menyakiti hewan, dengan kata lain kita harus menyayanginya.

---

<sup>59</sup>Wing-Tsit Chan, *A Source Book in Chinese Philosophy*, hlm. 791

<sup>60</sup>Bdk. J.Ohoitumur, "Sejarah Filsafat Tionghoa", hlm. 55-56

## 2. Prinsip Ajaran Mistisme Islam (*Tasawuf*)

### a. Zuhud

Prinsip zuhud adalah prinsip yang harus dimiliki para sufi, yang harus ditanamkan dalam jiwa agar dapat mencapai apa yang diinginkan, adapun tujuan para sufi ingin berada sedekat mungkin dengan Tuhan, prinsip zuhud akan membuat para sufi lebih mudah untuk dapat dekat dengan Tuhan, prinsip zuhud mengajarkan kepada para sufi untuk tidak terlalu sibuk dengan urusan dunia dan mengajarkan untuk hidup sederhana.

Menurut Amin Syukur, zuhud tidak bisa dilepaskan dari dua hal. *Pertama*, zuhud sebagai bagian yang tak terpisahkan dari tasawuf. *Kedua*, zuhud sebagai moral (akhlak) Islam.<sup>61</sup> Sedangkan Menurut al-Hakim Hasan zuhud adalah meninggalkan diri dari kesibukan dunia dan lebih berkonsentrasi dalam hal beribadah kepada Allah Swt. Dalam rangka untuk melatih jiwa dan meninggalkan kesenangan dunia yang hanya sementara. Dan lebih banyak melakukan ibadah dengan semedi (*khalwat*) untuk beribadah kepada Tuhan.<sup>62</sup>

### b. Dzikir (Mengingat)

Menurut bahasa Dzikir adalah mengingat, sedangkan dzikir secara istilah adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah Swt.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup>Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, hlm. 1

<sup>62</sup>Abd. Hakim Hasan, *al-Tasawuf Fi Syi'r al-Arabi*, al-Anjalu al-Misriyyah, Mesir, 1954, hlm. 42. Lihat juga Amin Syuku MA, *Zuhud*, ... hlm. 2

<sup>63</sup>Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa, Terapi Prilaku Lahir & Batin Dalam Perspektif Tasawuf*, Surabaya, 2008, hlm 244

Secara etimologi dzikir berasal dari kata “*dzakara*” berarti menyebut, mensucikan, menggabungkan, menjaga, mengerti, mempelajari, memberi dan nasehat. Oleh karena itu *dzikir* berarti mensucikan dan mengagungkan, juga dapat diartikan menyebut dan mengucapkan nama Allah Swt atau menjaga dalam ingatan (mengingat).<sup>64</sup>

Dzikir merupakan ibadah hati dan lisan yang tidak mengenal batasan waktu. Bahkan Allah Swt menyifati ulil albab, adalah mereka-mereka yang senantiasa menyebut Rabnya, baik dalam keadaan berdiri, duduk bahkan juga berbaring. Oleh karenanya dzikir bukan hanya ibadah yang bersifat *lisaniyah*, namun juga *qalbiyah*. Imam Nawawi menyatakan bahwa yang afdhal adalah dilakukan bersamaan di lisan dan di hati. jika harus salah satunya, maka dzikir hatilah yang lebih di utama. Meskipun demikian, menghadirkan maknanya dalam hati, memahami maksudnya merupakan suatu hal yang harus diupayakan dalam dzikir.<sup>65</sup>

Orang-orang yang melakukan *dzikir* bertujuan untuk mendapatkan suatu ketenangan disuatu tempat yang sunyi supaya lebih mudah dalam mendekati diri kepada Tuhan melalui doa dan melantunkan lafadz *dzikir* yang berisikan puji-pujian kepada Allah Swt dan permohonan kepada-Nya. *Dzikir* adalah proses pemurnian hati, pembersihan jiwa dan pelepasan semua hal yang berhubungan dengan keduwawian, fokus pada satu arah yaitu kepada Allah Swt. Sedangkan *dzikir* orang-orang sufi lebih

---

<sup>64</sup>Hazri Adlany, et al, *al-Qur'an* Terjemah Indonesia, Jakarta, Sari Agung, 2002, hlm 470

<sup>65</sup>Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa...*, hlm 244

bertujuan untuk meleburkan saksi (*syahid*) kepada yang disaksikan (*masyhud*) yaitu melebur dengan Allah Swt.

Sedangkan ajaran *Wu Wei* yang terdapat dalam ajaran Taoisme juga sama dengan ajaran *dzikir*, bertujuan untuk mendapatkan suatu ketenangan di suatu tempat yang sunyi jauh dari keramaian orang banyak supaya lebih mudah untuk dapat mendekati diri kepada yang dituju (Tuhan).

**c. *Khalwat* (Bersunyi Sendiri)**

*Khalwat* dalam era global dan teknologi ini menurut hemat penulis dapat direalisasikan minimal atas dua pertimbangan. *Pertama* atas dasar panggilan sosial dan *kedua* atas dasar panggilan individu dan iman. *Berkhalwat* atas dasar pertimbangan sosial cukup beralasan untuk dilakukan dewasa ini karena kehausan pada aspek-aspek esoteris (nilai-nilai spritual) yang dirasakan masyarakat menimbulkan suatu pengharapan akan munculnya seorang aktor yang sanggup mentransmisikan hal-hal tentang kerohanian Islam yang sangat dibutuhkan untuk ketenangan jiwa. Kemajuan yang diperoleh dalam bidang informasi dan teknologi seakan-akan membisikkan pada mereka bahwa ada suatu hal penting yang dirasa kurang.

Dari kenyataan inilah mereka kemudian mencari sesuatu yang hilang tersebut yang salah satunya dapat ditemukan dalam *berkhalwat*. Menurut penulis gejala dekadensi spritual merupakan gejala umum yang akan tetap ada selama manusia itu

ada, sama halnya dengan permasalahan lain yang pada akhirnya akan berputar dari satu keadaan dan akan kembali ke keadaannya semula.<sup>66</sup>

*Khalwat* dapat dibagi pada dua bagian, *pertama* mengasingkan diri secara total dari masyarakat, *kedua* tetap berada di tengah-tengah masyarakat dengan senantiasa menjaga hati dari hal-hal yang dapat mengotorinya. *Khalwat* dengan model yang pertama yaitu mengasingkan diri secara total dari masyarakat tampaknya masih dapat dilaksanakan dengan berbagai modifikasi dan waktu yang dapat dipertimbangkan atau dikompromikan. Hal ini mengingat kesibukan seseorang menjalankan aktifitas keseharian menuntutnya untuk tetap intens berada di ruang kerja. Namun demikian bukanlah merupakan permasalahan serius dari rutinitasnya untuk beribadah pada Tuhan yang menciptakannya.<sup>67</sup>

Sedangkan dengan model yang kedua yaitu tetap melaksanakan segala aktifitas sosial dengan senantiasa memelihara hati agar tidak terdistorsi oleh hal-hal negatif juga merupakan sesuatu yang positif. Justru sebenarnya *khalwat* dengan cara seperti inilah yang diharapkan. Sebab dengan demikian berarti di tengah kesibukannya menunaikan tanggung jawab sosial ia masih mampu menjaga kestabilan dirinya.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup>Julia Howell, *Sufism and the Indonesian Islamic Revival*, Journal of Asian Studies 60, 2001, hlm 5

<sup>67</sup>Julia Howell, *Sufism...*, hlm 5

<sup>68</sup>Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa...*, hlm 244